

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pengelolaan keuangan negara sama dengan sektor swasta, tidak lepas dari risiko kecurangan. Berbagai kasus kecurangan seperti korupsi, manipulasi laporan keuangan dapat juga terjadi di lingkungan pemerintahan. UU No.7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara menyebutkan perlu dilakukan pemeriksaan oleh suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri. Berdasarkan undang-undang tersebut maka mengamanatkan pemeriksaan yang independen kepada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Potensi kecurangan yang terjadi di sektor publik di Indonesia tergolong tinggi.

Peran auditor BPK RI Provinsi Lampung dalam melaksanakan pengawasan dan tugas pemerintahan oleh pemerintahan sudah diatur dalam undang-undang. Oleh sebab itu peran auditor dituntut dan diharapkan untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas sehingga bisa mengamankan dan menyelamatkan kekayaan negara dari kemungkinan kecurangan serta mengarahkan pelaksanaan pemerintahan agar berjalan dengan baik. Auditor pemerintahan dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada standar audit yang sudah ditetapkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor PER/M.PAN/02.2008 tentang standar Audit Aparatur Pengawas Intern Pemerintah. Didalam standar umum tersebut dituliskan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Masrizal,2010).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan ketidakwajaran pada saat penugasan audit. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor dalam memahami dan mengerti jenis kecurangan, karakteristiknya serta cara untuk mendeteksinya

(Dandi,2017). Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya *red flags* yang muncul, tekanan waktu yang ada, sikap skeptisme tiap auditor, kompetensi, independensi serta profesionalisme auditor.

Pada tahun 2017, Frenki Harditama yang ditunjuk sebagai ketua tim auditor BPK RI Provinsi Lampung menerima suap sebesar 1,5 Milyar dari Budi Utomo, Bupati Lampung Utara. Pada saat itu Frenki menemukan fraud pada laporan keuangan daerah lampung utara karena terdapat kekacauan terutama pada perencanaan anggaran. Desyadi, selaku Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah menawarkan kerjasama kepada Frenki agar membuat opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan daerah Lampung Utara. Frenki Harditama membantu pembenahan dalam perencanaan anggaran dalam tata pengelolaan Kabupaten Lampung Utara. Khususnya pada Sistem Pengendalian Intern. Pemerintah Lampung Utara menyiapkan imbalan sebesar 1,5 Milyar untuk Frenki Harditama. Setelah imbalan diterima, Kabupaten Lampung Utara mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang dikeluarkan oleh Frenki Harditama. (sumber: <https://fajarsumatera.co.id>)

Badan Pemeriksa Keuangan merupakan lembaga tinggi negara dan memiliki wewenang untuk melakukan pemeriksaan serta pengelolaan dan serta pertanggungjawaban keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. Pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK untuk menyatakan opini atau kewajaran laporan keuangan, dalam hal yang material dan untuk menilai ketaatan serta ketertiban atas pembukuan dan pelaporan pendapatan daerah (Dandi, 2017).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi harapan masyarakat banyak saat ini mengingat banyak kasus korupsi yang masih banyak belum terselesaikan dan isu mengenai pencegahan dan pemberantasan korupsi yang perlu dilakukan secara maksimal. BPK RI bertanggung jawab terhadap pengelolaan

keuangan negara memiliki peran penting dalam mengawal dan mengawasi pengelolaan keuangan negara. Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan.

Berbagai faktor harus diteliti untuk dapat menjelaskan apa saja penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut *Beasley et al.* (2013) salah satu penyebab kegagalan audit adalah kurangnya skeptisme profesional. Kasus kegagalan audit yang ditemukan sering disebabkan oleh tingkat skeptisme profesional yang tidak mencukupi. Selain skeptisme profesional, tanda-tanda kecurangan (*red flags*), tekanan waktu dan independensi juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam pendeteksian kecurangan, keahlian atau kompetensi seorang auditor juga sangat diperlukan. Seorang auditor dituntut untuk kreatif dan intuitif dalam merespon kecurangan, bagaimana cara mencari dan mengungkap tindakan kecurangan tersebut (Vona, 2008). Serta tingkat profesionalisme juga diperlukan dalam mendeteksi kecurangan yang ada.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Prasetyo (2015) mengenai Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan membahas tentang adanya beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan seperti kelemahan pengendalian internal, konflik kepentingan dari pejabat perusahaan, pegawai dan pejabat yang tidak jujur dan sebagainya. Sampel penelitian dilakukan di kantor akuntan publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang terdaftar pada IAPI 2013. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian sebelumnya yang lain yaitu oleh Goenadi (2017) mengenai Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti kurangnya independensi auditor saat mendeteksi kecurangan, penyebab gagalnya auditor dalam mengidentifikasi kecurangan disebabkan oleh rendahnya sikap skeptis. Sampel penelitian dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman, pengetahuan, skeptisme profesional dan tekanan waktu berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Prasetyo (2015) mengenai Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Penelitian oleh Goenadi (2017) mengenai Pengaruh Pengalam, Pengetahuan, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah menggabungkan keenam variabel dari dua penelitian menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Melihat uraian dari latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk lebih jauh dan secara mendalam melakukan penelitian dengan mengambil judul:

**“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Provinsi Lampung)”**

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian dan batasan objek penelitian yang akan dilakukan penulis sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia
2. Penelitian ini dilakukan pada periode 2019
3. Variabel yang digunakan adalah pengaruh *red flags*, tekanan waktu, skeptisme profesional, kompetensi, independensi, profesionalisme serta kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Red Flags* mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah tekanan waktu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisme profesional mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah kompetensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah independensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah profesionalisme mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *red flags* berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa tekanan waktu berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa keahlian berpengaruh pada skeptisme professional berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kompetensi berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk membuktikan secara empiris bahwa independensi berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk membuktikan secara empiris bahwa profesionalisme berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Peneliti memberikan bukti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan agar memberikan masukan dan terhadap auditor ketika mendeteksi kecurangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian dibagi menjadi lima (5) bab yang diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah yang menjadi pemicu munculnya permasalahan. Dengan latar belakang masalah tersebut ditentukan rumusan masalah yang lebih terperinci sehingga acuan untuk menentukan hipotesis . Dalam bab ini pula dijabarkan tentang tujuan dan manfaat penelitian, dan pada akhir bab dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mencari pembuktian dan solusi yang tepat untuk rumusan masalah yang akan diajukan. Akan diuraikan pula penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diajukan. Di bab ini juga akan dijabarkan tentang kerangka pemikiran.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini terdapat penjelasan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dijabarkan pula populasi dan sampel yang digunakan, dan metode analisis yang digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan dari objek penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijabarkan tentang hasil analisis data yang didapat dari objek penelitian (sampel) beserta hasil analisis data dan penjabarannya akan didasarkan pada landasan teori yang telah dijabarkan pada Bab II, sehingga

segala permasalahannya yang di kemukakan dalam Bab I dapat dipecahkan agar mendapat solusi yang tepat.

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**